

## Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*

**Muhamad Amrulloh**

STIQ Isy Karima Karanganyar

[muhammadamrulloh@stiqisykarima.ac.ad](mailto:muhammadamrulloh@stiqisykarima.ac.ad)

**Akhmadiyah Saputra**

STIQ Isy Karima Karanganyar

[ahmadiyah@stiqisykarima.ac.ad](mailto:ahmadiyah@stiqisykarima.ac.ad)

**Rofika Lutfiana**

STIQ Isy Karima Karanganyar

[rofikalutfiana30@gmail.com](mailto:rofikalutfiana30@gmail.com)

|                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Keywords:</b><br/>Maintenance of Reason;<br/>Tafsir An-Nur;<br/>Hasbi Ash-Shiddieqy;</p> | <p><b>Abstract</b><br/><i>Maintaining reason is very important / primary (dharuriyat) because it is one of the sources of knowledge that determines the attitude of life and human life in addition to revelation and inspiration. So how important it is for reason to be maintained, because even in the matter of maintaining religion as one part of dharuriyah, it requires the use of reason in it. This study intends to know the interpretation and meaning of the verses on the Maintenance of Reason in the Qur'an according to Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy. The type of research used in this study is library research, the data sources used in this study are primary data of the Qur'an, Hadith and Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy, and The secondary data is taken from various books, journals related to this study. While the data collection method is carried out through library research or library research. The results of this study show that Allah Subhanahu wa ta'ala always invites His servants to always think with reason. Use it to follow the shari'a of Allah and His Messenger. Without interrupting the role of reason to do ijtihad. And continue to nourish our minds from things that corrupt them. So that he will do his most important task which is to be used to understand what Allah has revealed to us, hear warnings from Him, and not deny Him.</i></p> |
| <p><b>Kata Kunci:</b><br/><i>Pemeliharaan Akal; Tafsir An-Nur; Hasbi Ash-Shiddieqy</i></p>     | <p><b>Abstrak</b><br/>Memelihara akal adalah hal yang sangat penting/primer (dharuriyat) karena merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang menentukan sikap hidup dan kehidupan manusia selain wahyu dan ilham. Sehingga betapa pentingnya akal dipelihara, sebab dalam persoalan pemeliharaan agamapun sebagai salah satu bagian dharuriyah, memerlukan penggunaan akal di dalamnya. Penelitian ini bermaksud mengetahui penafsiran dan makna ayat-ayat tentang Pemeliharaan Akal dalam Al-Qur'an menurut Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer Al-Qur'an, Hadits dan Kitab</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, dan data sekundernya diambil dari berbagai buku, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui library research atau penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala selalu mengajak para hamba-Nya untuk selalu berpikir dengan akal. Menggunakannya untuk mengikuti syari'at Allah dan Rasul-Nya. Tanpa menyepelekan peranan akal untuk berjihad. Dan terus memelihara akal kita dari hal-hal yang merusaknya. Sehingga ia akan melakukan tugasnya yang paling utama yaitu digunakan untuk memahami apa yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala turunkan pada kita, mendengar peringatan dari-Nya, dan tidak menyangkal-Nya. |
|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat teragung yang diberikan Allah Subhanahu wa ta'ala kepada kekasih pilihan-Nya yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai hudan li al-nas, petunjuk untuk seluruh manusia. Inilah fungsi utama kehadirannya. Al-Qur'an juga berulang-ulang mengingatkan manusia supaya mempergunakan akalnya. Dalam segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Azza wa jalla. Semua ini hanya mampu dipahami oleh orang-orang yang mempergunakan akal.<sup>1</sup>

Kedudukan akal bagi manusia sangatlah penting, karena ia merupakan ujung tombak dan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Dengan demikian, penggunaan akal sehat dalam setiap permasalahan dan keadaan adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, setiap kebijakan dan pemikiran yang dilahirkan oleh akal tersebut haruslah sejalan dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, bahkan dalam proses memfungsikan akal hendaknya dapat mengantarkan pemiliknya kepada ma'rifatullah, taat atas semua perintah-Nya dan kekuatan untuk tidak bermaksiat kepada-Nya.<sup>2</sup>

Telah dikemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berpikir dan mempergunakan akalnya. Akal atau dalam bahasa arabnya *'Aqala* sering dipakai Al-Qur'an dengan redaksi berbeda tetapi maknanya sejalan adalah seperti: *ta'aqqul*, *nadzara*, *tadabbara*, *tafakkara*, *faqiha*, *tadzakkara*, *fahima*, *ulu al-bab*, *ulu al-'ilm*, *ulu al-abshar*, *ulu al-nuha*.<sup>3</sup>

Di antara aspek kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an, terdapat perintah menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hal ini tercantum dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 190:

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), cet-1, h. 26.

<sup>2</sup> Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: Umnida, 2015), h.55.

<sup>3</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 21-22.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”<sup>4</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan perintah Allah *Subhanahu wa ta’ala* kepada manusia untuk memberdayakan potensi akal yang dimilikinya dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.<sup>5</sup>

Syariah yang ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta’ala* terdapat dalam al-Qur’an dan hadis Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, baik yang bersifat perintah maupun larangan untuk dijalankan oleh hamba-hamba-Nya. Kemudian oleh para ulama mujtahid menjabarkannya melalui penetapan hukum-hukum wajib, haram, sunnah, mubah dan makruh. Sehubungan dengan hal itu, yang perlu dipahami bahwa Allah *Subhanahu wa ta’ala* menetapkan syariah tersebut mengandung maksud atau tujuan untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup hamba-hamba-Nya di dunia dan di akhirat. Maksud atau tujuan Allah *Subhanahu wa ta’ala* menetapkan syariah diketahui dengan istilah *maqasidu asy-syari’ah* dan pembahasannya.

Salah satu pembahasan dalam *maqasidu asy-syari’ah*, berkaitan dengan masalah memelihara akal (*hifdzu al-‘aqlu*). Memelihara akal adalah hal yang sangat penting/primer (*dharuriyat*), yang didalam *dharuriyat* ini terdapat juga beberapa hal penting dipelihara. Memelihara akal adalah sangat penting karena merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang menentukan sikap hidup dan kehidupan manusia selain wahyu dan ilham.<sup>6</sup>

Dengan strategi dan substansinya akal pada diri manusia, sehingga memelihara akal dimasukkan oleh para ulama pada masalah *dharuriyat* dalam *maqasidu asy-syariah*. Menempatkan pemeliharaan akal sebagai masalah pokok dalam tujuan Allah *Subhanahu wa ta’ala* menetapkan syariah, sebab merupakan salah satu landasan dan sarana utama dalam menentukan tujuan-tujuan syariat yang lain.

Betapa pentingnya akal dipelihara, sebab dalam persoalan pemeliharaan agamapun sebagai salah satu bagian *dharuriyah*, memerlukan penggunaan akal di dalamnya. Akal adalah kunci dalam memahami agama, agama tidak akan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik tanpa menggunakan akal. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyatakan dengan jelas bahwa “agama adalah akal, tidak ada agama bagi yang tidak berakal”. Jika pernyataan ini

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 131.

<sup>5</sup> Ira Adriani Humairoh, *Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur’anul Azhim*, dalam Jurnal Al-Karima, Vol. IV, No. 1, (Februari 2020), h. 22.

<sup>6</sup> Abdurrahman bin Zaid Az-Zubaidy, *Mashadir Al-Ma’rifah fi Al-Fikri Ad-Diyniy wa Al-Falasafy*, Cet. I (Riyadh: Maktabah al-Muayyad, 1992), h. 99.

dihubungkan dengan hukum, berarti hukum dan hukuman itu berkaitan dengan akal. Artinya, tidak ada hukuman bagi orang yang tidak berakal atau gila. Dengan demikian, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syariat dan sistem ajaran agama Islam, karena akal adalah wadah yang menampung persoalan aqidah, syariah dan akhlak.<sup>7</sup>

Maka pemeliharaan akal merupakan upaya untuk menjaga akal dari hal-hal yang merusaknya, dan menuntunnya sesuai syariat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Salah satu cara memelihara akal dalam *maqasidu asy-syari'ah* adalah dengan tidak memakan dan minum yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya, serta menghukum setiap orang yang melakukan perbuatan yang dapat merusak akal.<sup>8</sup>

Dari sekian banyak mufassir yang menjelaskan makna tentang akal, penulis menggunakan penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir an-Nur* dengan beberapa alasan: *Pertama*, Hasbi merupakan salah satu sosok pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang mengedepankan pentingnya ijtihad pada awal-awal abad keduapuluh. *Kedua*, Hasbi dikenal sebagai seorang ulama terkemuka di Nusantara yang produktif berkarya dan menulis buku-buku pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fikih di Indonesia dan beliau juga banyak ikut andil dalam perkembangan studi Al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga*, Hasbi adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan hadits. Terlihat dari hasil karya tafsirnya yang monumental yang berjudul *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Dalam tafsirnya tersebut, Hasbi dengan berani menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia yang pada saat itu terdapat larangan menulis tafsir dengan menggunakan selain bahasa Arab.<sup>9</sup>

Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab *Tafsir an-Nur* karya Prof. Dr.Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidhieqy adalah karya yang cukup fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu. Kitab *Tafsir an-Nur* menggunakan metode ijmal karena menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara ringkas, dan dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>10</sup>

Seperti yang telah diuraikan diatas, banyak sekali materi Al- Qur'an yang membahas tentang akal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Dengan mengangkat tema Studi Penafsiran Ayat-Ayat Pemeliharaan Akal Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* ini penulis ingin mengetahui lebih dalam

---

<sup>7</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 113.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 63-64

<sup>9</sup> Sajida Putri, *Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis*, dalam Jurnal An-Nida', Vol. 44, No. 1, (Januari-Juni 2020), h. 2.

<sup>10</sup> Murdiyanto dan Azka Azzuhriya Kamilah, *Prinsip-Prinsip Aqidah dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)*, dalam Jurnal Al-Karima, Vol. IV, No. 1, (Februari 2020), h. 78.

bagaimanakah penafsiran ayat-ayat pemeliharaan akal menurut Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam *Tafsir An-Nur*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang menjadi objek kajian adalah berupa buku, kitab, artikel, majalah ataupun ensiklopedi yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Kaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil metode kualitatif berdasarkan pendekatan literatur (*library research*) dan mengambil sumber dari Al-Qur'an, Hadits, buku-buku yang mempunyai relevansi dalam pembahasan ini. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data prime kitab *Tafsir An-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Mengingat penelitian ini adalah *library research* dengan pengambilan datanya banyak diambil dari koleksi perpustakaan sehingga metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari serta menganalisa catatan-catatan tertulis, arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, dan lainnya.<sup>11</sup>

Melalui teknik pengumpulan dokumentasi ini penulis melakukan telaah terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep maupun teori yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan konsep pemeliharaan akal, Al-Qur'an, Hadits, jurnal, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Dan metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i atau tematik.

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tematik tokoh yang digagas oleh Abdul Mustaqim, yakni penelitian riwayat hidup individu.<sup>12</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, Menentukan tokoh yang dikaji. *Kedua*, Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit. *Ketiga*, Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. *Keempat*, Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut. *Kelima*, Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, sudah barang tentu dengan argumentasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat. *Keenam*, Melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang telah dikemukakan.

---

<sup>11</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), h. 7.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 41-44.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penafsiran Ayat-Ayat Pemeliharaan Akal Dalam *Tafsir An-Nur*

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahros li Alfazh Al-Qur'an*, terdapat 49 ayat berkaitan dengan kata akal yang tersebar dalam berbagai surat.<sup>13</sup> Untuk memperkecil lingkup penelitian, penulis hanya membahas beberapa ayat saja yang menurut penulis benar-benar berkaitan dengan tema yang penulis teliti yaitu ayat-ayat pemeliharaan akal yang berkaitan dengan akhirat, yaitu dalam: Q.S. Al-An'am ayat 32, Q.S. Al-A'raf ayat 169, Q.S. Yusuf ayat 109, Q.S. Al-Mu'minin ayat 80, Q.S. Az-Zumar ayat 9, Q.S. Al-Mulk ayat 10. Untuk lebih jelasnya telah kami jabarkan sebagai berikut:

#### 1. Surat Al-An'am Ayat 32

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-An'am ayat 32 sebagai berikut: Hidup di dunia yang oleh orang kafir dipandang sebagai satu-satunya hidup, tidak lain adalah permainan dan bersenda-gurau (tipu daya). Karena itu para hukama' berpendapat bahwa segala kelezatan dunia bersifat negatif untuk menghilangkan kesakitan. Kelezatan makanan misalnya, adalah untuk menghilangkan kepedihan lapar. Ayat ini dapat juga diartikan permata dunia ini hanyalah kelezatan sesaat (berumur pendek). Sama dengan permainan anak-anak yang tidak panjang masanya, cepat bosan dan jemu.

Kenikmatan akhirat itu lebih baik daripada kenikmatan dunia, baik badani atau rohani, maka apakah kamu tidak sanggup memikirkan bahwa hidup di dunia ini bukanlah sekedar bermain dan bersenda-gurau (tipu daya).<sup>14</sup>

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa akal lah yang justru memikirkan untuk apa hidup di dunia ini, maka ketika akal yang bersih dari pengaruh duniawi pasti akan memilih akhirat yang lebih baik, berbeda dengan akal yang sudah dirusak oleh nafsu dunia seperti orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tempat permainan dan senda gurau, padahal dunia hanyalah kelezatan sesaat yang tidak panjang masanya, cepat bosan dan jemu.

#### 2. Surat Al-A'raf Ayat 169

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-A'raf ayat 169 sebagai berikut: Sesudah golongan-golongan yang saleh itu berlalu (meninggal dunia) dan lahirlah golongan (generasi) Bani Israil yang benar-benar mengerti isi Taurat, mengetahui hukum-hukumnya, yang mengutamakan permata benda (kekayaan) dunia dengan jalan yang benar dan dengan jalan yang tidak benar, mereka itu berkata: "Allah Subhanahu wa ta'ala akan mengampuni kita dan tidak menyiksa kita karena kita adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya dan keturunan nabi-nabi."

---

<sup>13</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhil Qur'an*, (Mesir: Dar Kutub Misriyah, 1998) h. 468.

<sup>14</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, cet 2, Jilid 2 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 12-18.

Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam kitab-Nya menetapkan agar mereka tidak mengatakan sesuatu kepada Dia selain yang hak (kebenaran) yang ada di dalam kitab itu. Mereka dilarang mengubah-ubah isi kitab dan hukum-hukumnya. Mereka telah mempelajari kitab itu dan memahami benar isinya. Di dalamnya diterangkan bahwa memakan harta orang lain secara tidak sah itu haram hukumnya, demikian pula menganiaya orang.

Negeri akhirat dan isinya yang telah disediakan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala untuk semua orang yang memelihara diri dari berbuat maksiat adalah lebih baik daripada permata benda dunia yang fana, lebih-lebih dengan cara yang tidak benar, seperti hasil suap dan korupsi. Apakah kamu tidak memahami bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal?<sup>15</sup>

Dalam ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa dapat kita ketahui dengan pemahaman akal kita bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dari pada dunia yang fana menjadikan diri kita mampu untuk memelihara diri dari berbuat maksiat, serta tak terpicat dengan permata benda dunia yang fana.

Dan diperkuat lagi oleh Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwa ayat ini menjelaskan bagi orang yang ada rasa takwa, kalau mereka mencari suatu keuntungan benda, selalu mereka pikirkan akibat di belakang hari, jangan sampai harta yang didapat itu akan memberati diri di akhirat.<sup>16</sup>

### 3. Surat Yusuf Ayat 109

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Yusuf ayat 109 sebagai berikut: Kami mengutus sebelumnya, hai Muhammad, orang lelaki yang bukan malaikat, bukan perempuan, dan juga bukan jin. Kami telah mengutus para rasul satu demi satu yang Kami beri wahyu dengan perantaraan malaikat seperti yang diwahyukan kepada kamu. Mereka itu Kami pilih di antara penduduk kota, tempat para umat berkumpul.

Al-Hafizh Ibn Katsir mengatakan, dengan firman ini Allah Subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa Dia mengutus para rasul-Nya yang semuanya lelaki, bukan perempuan.

Dia mengutus para rasul-Nya yang semuanya lelaki, bukan perempuan. Demikian pendapat jumhur seperti ditunjukkan oleh susunan ayat ini. Tegasnya, Allah Subhanahu wa ta'ala tidak menurunkan wahyu tasyri'-Nya kepada seorang perempuan pun. Adapun al-Hasan al-Asy'ari berpendapat bahwa perempuan tidak diangkat menjadi rasul. Menurut beliau, Maryam itu ibu Isa yang juga seorang nabi (nabiyah).

Apakah orang musyrik Quraisy tidak memperhatikan apa yang telah Kami lakukan terhadap umat-umat sebelum mereka, seperti kaum Luth, kaum Shaleh dan umat-umat lain serta apa yang Kami timpakan kepada mereka karena mendustakan

---

<sup>15</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur.*, h. 1506.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 2593.

rasul-rasul Kami dan mengingkari ayat-ayat Kami? Padahal mereka yang telah lalu itu lebih kuat daripada kaum Quraisy. Mereka semua menemui kemusnahan (ajalnya) karena mendustakan rasul-rasul Kami.

Negeri akhirat adalah lebih baik daripada dunia yang fana ini bagi mereka semua yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, walaupun hidup di dunia beribu-ribu tahun lamanya.

Apakah kamu tidak memahami perbedaan antara negeri dunia dengan negeri akhirat? Mengapa kamu tidak mau mempergunakan akalmu dan mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus?.<sup>17</sup>

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa akal kita diwajibkan untuk mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus. Dan akal kita juga diberi tugas untuk memahami perbedaan antara dunia dan akhirat. Di dalam tafsir ayat ini kita juga diperingatkan untuk melihat kemusnahan kaum-kaum terdahulu karena sudah mendustakan Rasul-Rasul yang diutus Allah Subhanahu wa ta'ala.

#### 4. Surat Al-Mu'minun Ayat 80

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-Mu'minun ayat 80 sebagai berikut: Allahlah yang telah menghidupkan semua makhluk-Nya dan mematikannya. Kelak mereka akan dibangkitkan kembali untuk menerima pahala dan pembalasan. Dan Ia jugalah yang telah menjadikan malam dan siang beriring-iringan tanpa henti dan kepada-Nya lah kembalinya segala keutamaan. Maka apakah kamu tidak mau memikirkan keadaan sesuatu yang maujud bahwa sesuatu itu adalah penciptaan Allah Yang Maha Kuasa? Bahwa segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya.<sup>18</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsir ayat ini bahwa jika akal kita mau berpikir bahwa kita adalah ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Kuasa dan segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya, bahkan hidup dan mati kita di tangan-Nya. Akal kita tidak akan pernah berpikir sedikitpun untuk berpaling dari-Nya, justru akal kita akan mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta mengejar ridho-Nya. Seperti siang dan malam yang terus silih berganti, begitu pula kita yang tanpa henti berusaha mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Berharap ketika kita dibangkitkan oleh-Nya mendapatkan pahala dan pembalasan yang baik dari-Nya.

#### 5. Surat Az-Zumar Ayat 9

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut: Apakah orang yang beribadah di tengah malam, sambil

---

<sup>17</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 2057.

<sup>18</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 2762.



bersujud dan berdiri, berdoa kepada Tuhannya, merasa takut kepada hisab-Nya dan siksa-Nya, serta mengharap kepada Rahmat-Nya itu sama dengan orang-orang yang berbuat durhaka? Tidak, tegas Allah Subhanahu wa ta'ala. Mereka tidaklah sama.

Maka katakanlah, wahai Muhammad: "Sebagaimana orang-orang kafir tidak sama dengan orang-orang mukmin, atau orang yang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat, maka begitulah antara orang-orang yang mengetahui barang yang benar (hak) dan mengikutinya serta mengamalkannya dengan orang yang bodoh, yang tetap dalam kesesatan, keduanya tentulah tidak sama."<sup>19</sup>

Dalam tafsir ayat ini Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tidaklah sama orang yang berakal dengan yang tidak menggunakan akalunya, orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, orang yang mengetahui yang haq dengan mereka yang justru mengikuti kebathilan, orang yang beribadah di tengah malam dengan mereka yang durhaka, orang beriman dengan orang kafir, mereka semua tidaklah sama.

#### 6. Surat Al-Mulk Ayat 10

Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam bukunya *Tafsir An-Nur* menafsirkan surat Al-Mulk ayat 10 sebagai berikut: Ketika itu mereka pun menjawab: "Seandainya kami mempergunakan akal atau telinga kami mendengar apa yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dan kami menerimanya, tentulah kami tidak menyangkal kebenaran dan tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia dan tentulah kami pada hari ini tidak menjadi penghuni neraka."<sup>20</sup>

Mereka mempunyai mata tetapi tidak bisa dipergunakan untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat Allah Subhanahu wa ta'ala di alam raya ini, selain ayat-ayat Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an. Mereka tidak mampu mengambil petunjuk dari ayat-ayat yang dilihatnya itu.

Orang-orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat yang sudah diterangkan itu samalah mereka dengan binatang berkaki empat: unta, lembu, dan kambing. Mereka tidak menggunakan akalunya, kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi. Bahkan binatang-binatang itu lebih baik dari mereka, karena binatang tidak berlaku boros dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka itulah orang-orang yang lalai, tidak memikirkan ayat-ayat Allah Subhanahu wa ta'ala. Mereka juga lalai tidak mempergunakan perasaan dan akalunya untuk hal-hal yang sudah dipastikan.<sup>21</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsir ayat ini betapa pentingnya menggunakan akal pikiran, karena ketika akal tidak kita gunakan, maka hawa nafsulah yang akan memperdaya kita dengan kenikmatan dunia, dan di akhirat kita akan menjadi penghuni neraka.

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 3544.

<sup>20</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur.*, h. 4292.

<sup>21</sup> Ibid., h. 1515.

Tentunya akal kita gunakan untuk memahami apa yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala turunkan pada kita, mendengar peringatan dari-Nya, dan tidak menyangkal-Nya. Menjadikan apa yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala turunkan sebagai pedoman hidup, dan menjadikan akal kita selaras dengannya. Sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak menjadikan kita sebagai penghuni neraka.

### **Konsep Pemeliharaan Akal Dalam Tafsir An-Nur**

#### **1. Makna Pemeliharaan Akal dalam *Tafsir An-Nur***

Di dalam *Tafsir An-Nur* dijelaskan bahwa yang dimaksud dari memelihara akal adalah merupakan upaya untuk menjaga akal dari hal-hal yang merusaknya, dan menuntunnya sesuai syariat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Salah satu yang merusak akal dan harus kita jauhi adalah arak atau khamr. Karena ia melemahkan kekuatan akal karena zat-zat yang terkandung dalam minuman itu akan mempengaruhi urat-urat syaraf, selain peminum tidak bisa menjaga rahasia. Bahkan saat mabuk, dengan tidak sadar berbicara yang mengungkapkan rahasia-rahasia yang seharusnya disimpannya.<sup>22</sup>

#### **2. Cara Memelihara Akal dalam *Tafsir An-Nur***

Tentunya banyak sekali cara agar kita bisa menjaga akal kita. Penulis disini akan mengungkap beberapa cara memelihara akal yang telah diterangkan dalam *Tafsir An-Nur*, diantaranya: Pertama, meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. Kedua, meyakini bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian. Ketiga, memperbanyak ibadah di malam hari karena takut siksaan Allah Subhanahu wa ta'ala di akhirat. Keempat, mengindahkan peringatan yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga terhindar dari api neraka

#### **3. Keutamaan Memelihara Akal dalam *Tafsir An-Nur***

Memelihara akal memiliki banyak keutamaan. Diantara yang paling utama bahwa memelihara akal merupakan lawan dari mengikuti nafsu. Dan tentunya banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang melarang kita untuk mengikuti nafsu. Karena ia selalu membujuk kita ke jalan kesesatan. Oleh karena itu ketika akal tidak kita gunakan, maka hawa nafsulah yang akan memperdaya kita dengan kenikmatan dunia, dan di akhirat kita akan menjadi penghuni neraka.<sup>23</sup>

Memelihara akal juga dapat menjadikan kita terhindar dari api neraka dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Tentunya ketika seseorang memelihara akalnya dengan serta merta segala bentuk perkataan yang ia ucapkan serta perbuatan yang ia lakukan tidak akan melenceng dari apa yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* perintahkan dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ajarkan.<sup>24</sup>

#### **4. Fungsi Memelihara Akal dalam *Tafsir An-Nur***

Dengan memelihara akal akan menjadikan akal kita menjadi bersih

---

<sup>22</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 336.

<sup>23</sup> Ibid., h. 2008.

<sup>24</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 4292.

sehingga ia terbebas dari pengaruh duniawi dan pasti akan memilih akhirat yang lebih baik, berbeda dengan akal yang sudah dirusak oleh nafsu dunia seperti orang-orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tempat permainan dan senda gurau, padahal dunia hanyalah kelezatan sesaat yang tidak panjang masanya, cepat bosan dan jemu.<sup>25</sup>

Maka dengan memelihara akal, menjaga agar terus berpikir jernih, menjauh dari hawa nafsu yang merusak pemikiran, akal kita pasti akan mengarahkan kita untuk memilih pilihan yang terbaik yaitu akhirat.

Begitu juga tatkala kita memelihara akal kita. Kita akan paham bahwa akal yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala anugerahkan kepada kita telah diwajibkan untuk mengikuti Rasul yang menyeru kepada jalan yang paling lurus. Dan akal kita juga diberi tugas untuk memahami perbedaan antara dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dengan memelihara akal akan membuat akal kita tidak akan pernah berpikir sedikitpun untuk berpaling dari-Nya, justru akal kita akan mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta mengejar ridho-Nya. Seperti siang dan malam yang terus silih berganti, begitu pula kita yang tanpa henti berusaha mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Berharap ketika kita dibangkitkan oleh-Nya mendapatkan pahala dan pembalasan yang baik dari-Nya.<sup>27</sup>

Sehingga akal kita melakukan tugasnya yang paling utama yaitu digunakan untuk memahami apa yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala turunkan pada kita, mendengar peringatan dari-Nya, dan tidak menyangkal-Nya. Menjadikan apa yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala turunkan sebagai pedoman hidup, dan menjadikan akal kita selaras dengannya. Sehingga Allah Subhanahu wa ta'ala tidak menjadikan kita sebagai penghuni neraka.<sup>28</sup>

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an memerintahkan kita untuk selalu berpikir kritis. Dengan mengakhiri akhir ayat tersebut dengan pertanyaan "apakah kamu tidak berpikir?". Salah satu contohnya juga terdapat dalam surat Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu berpikir?"<sup>29</sup>*

Mengingatkan kepada kita untuk selalu berpikir kritis. Memperhatikan sekitar kita. Serta melatih kemampuan berpikir dengan menganalisis informasi,

---

<sup>25</sup> Ibid., h. 1218.

<sup>26</sup> Ibid., h. 2057.

<sup>27</sup> Ibid., h. 2762.

<sup>28</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, h. 4292.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 131.

mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Salah contoh nyata sebagaimana yang sudah diterangkan dalam Tafsir An-Nur tentang makna ayat ini bahwa mempertanyakan apakah kamu tidak sanggup memikirkan bahwa hidup di dunia ini bukanlah sekedar bermain dan bersenda-gurau (tipu daya).<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Pemeliharaan akal dalam *Tafsir An-Nur* adalah upaya untuk menjaga akal dari hal-hal yang merusaknya, dan menuntunnya sesuai syariat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Cara pemeliharaan akal dalam *Tafsir An-Nur* adalah: *Pertama*, meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. *Kedua*, meyakini bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian. *Ketiga*, memperbanyak ibadah di malam hari karena takut siksaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* di akhirat. *Keempat*, mengindahkan peringatan yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga terhindar dari api neraka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Riels Grafika, 2009.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, cetakan 2. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Az-Zubaidy, Abdurrahman bin Zaid. *Mashadir Al-Ma'rifah fi Al-Fikri Ad-Diyniy wa Al-Falasafy*, cetakan 1. Riyadh: Maktabah al-Muayyad, 1992.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhil Qur'an*. Mesir: Dar Kutub Misriyah, 1998.
- Hamka. *Filsafat Hidup*. Jakarta: Umnida, 2015.
- Humairoh, Ira Adriani. *Makna Ulul Albab dalam Tafsir Al-Qur'anul Azhim*. Dalam Jurnal Al-Karima. Vol. IV, No. 1 (2020).
- Murdiyanto dan Azka Azzuhriya Kamilah. *Prinsip-Prinsip Aqidah dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)*. Dalam Jurnal Al-Karima. Vol. IV, No. 1 (2020).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007.
- Putri, Sajida. *Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis*. Dalam Jurnal An-Nida'. Vol. 44, No. 1 (2020).

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 1218.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.